

**LAPORAN AKHIR  
PROGAM HIBAH PENELITIAN  
DOSEN UM PONTIANAK  
TAHUN ANGGARAN 2013**



**Analisis Efektifitas Modal Dan Kontribusi Unit Usaha Terhadap  
Kinerja Keuangan Pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat**

**Peneliti : Helman Fachri, SE, MM                      NIDN : 1107056101**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
HIBAH PENELITIAN DOSEN  
TAHUN AKADEMIK 2013**

1. Judul Penelitian : Analisis Efektifitas Modal Dan Kontribusi Unit Usaha Terhadap Kinerja Keuangan Pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat
2. Ketua Pengusul
- a. Nama Lengkap : Helman Fachri, SE, MM
  - b. NIK : 090 131070561 001
  - c. Gol/Fungsional : IVa/ Lektor Kepala
  - d. Jabatan Struktural : -
  - e. Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
  - f. Bidang Ilmu : Ekonomi
  - g. Alamat Kantor : Jl. Ahmad Yani No. 111 Pontianak
  - h. Telepon/Faks : 0561-764571
  - i. Alamat Rumah : Jl. Tanjung Raya, Kompl. Bali Asri
  - j. Surel : Helman.Fachri@unmuhpnk.ac.id
  - k. HandPhone : 0821-5042-1123
3. Jangka Waktu Penelitian : 5 Bulan
4. Lokasi Penelitian : Universitas Muhammadiyah Pontianak
5. Usulan Pembiayaan : Rp 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)

**Menyetujui,**  
Ketua LPPM UM Pontianak



**Edy Suryadi, SE., MM**  
NIK. 091 131100263 003

Pontianak, 26 Maret 2013  
**Ketua Pelaksana Penelitian**

**Helman Fachri, SE, MM**  
NIK. 090 131070561 001

## Abstrak

Kajian tentang efektifitas modal dan kontribusi unit usaha terhadap kinerja keuangan merupakan permasalahan yang penting dalam peningkatan kinerja koperasi secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas modal dan kontribusi masing-masing unit usaha terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2011. Pengukuran efektifitas modal menggunakan ; rasio imbalan kepada anggota, imbalan kepada seluruh investasi, rasio imbalan total modal terhadap pendapatan, rasio modal sendiri terhadap total aktiva, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, dan rasio total aktiva terhadap total utang. Sedangkan kontribusi unit usaha dilihat dari perbandingan rasio pendapatan usaha (*net sales*) atas beban usaha (*operating expenses*) dan data keuangan yang dianalisis dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan objek penelitian pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik kuantitatif dengan menggunakan rasio keuangan. Hasil analisis efektifitas modal, baik modal sendiri maupun jumlah modal usaha selama tahun tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang menggambarkan rendahnya efektifitas modal sendiri maupun jumlah modal usaha dalam menghasilkan SHU. Kontribusi yang paling besar adalah dari unit usaha sewa PC tahun 2009 sebesar 141%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp1,41. Tahun 2010 sebesar 75%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,75, dan tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 94%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp,94. Tahun 2011 unit usaha yang tidak memberikan kontribusi, malah terjadi minus adalah unit usaha pertokoan, unit usaha jasa photo copy, dan unit usaha jasa *cleaning service*.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Pemikiran.....	6
G. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Koperasi .....	14
B. Pengertian dan Analisis Finansial .....	18
C. Pengertian Modal .....	24
D. Pengertian Pengelolaan Modal .....	26
	iv
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Efektifitas Modal .....	45
B. Analisis Kontribusi Unit Usaha .....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap badan usaha, baik koperasi maupun badan usaha lainnya dalam melaksanakan aktivitasnya senantiasa berusaha memberikan pelayanan yang baik sejalan dengan visi dan misi serta tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud bukan pekerjaan yang mudah, karena berbagai macam kendala dan permasalahan yang timbul, baik masalah sepenuhnya bisa dikendalikan maupun yang tidak bisa dikendalikan dalam artian pihak manajemen hanya bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi, pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor sangat penting dan mempengaruhi segala aktivitas dalam koperasi. Pengelolaan keuangan salah satunya menyangkut pembelanjaan modal yang merupakan investasi dalam assets baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat dilihat posisi keuangan dari tahun ke tahun yang telah berjalan maupun yang akan datang. Selanjutnya dari kondisi itu dapat dilihat kebaikan-kebaikan maupun kelemahan-kelemahan dari kebijaksanaan yang telah diambil oleh pengelola koperasi. Dikatakan kurang baik, apabila dalam penggunaan dana kurang efektif atau adanya dana yang kurang memberikan kontribusi terhadap kinerja koperasi.

Berdasarkan laporan keuangan Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dapat diketahui perkembangan pembelanjaan modal dan SHU selama tiga tahun terakhir, jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1  
Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat  
Data Sumber Pembelanjaan Modal  
Tahun 2009 - 2011  
(Dalam Rp)

No.	KETERANGAN	2009	2010	2011
1.	Pembelanjaan Modal Sendiri	161.308.500	217.841.500	299.505.500
2.	Pembelanjaan Modal Asing	5.969.419.944	6.465.621.055	8.730.809.355
3.	Pembelanjaan Modal Intern	2.063.706.496	2.105.884.588	2.175.804.715
4.	Pembelanjaan Modal Intensif	1.821.149.904	2.531.134.686	3.575.885.589
<b>Total</b>		<b>10.015.584.844</b>	<b>11.320.481.829</b>	<b>14.782.005.159</b>
<b>SHUBersih Setelah Pajak</b>		<b>1.359.525.867</b>	<b>1.474.963.296</b>	<b>1.067.693.368</b>

Sumber : Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat

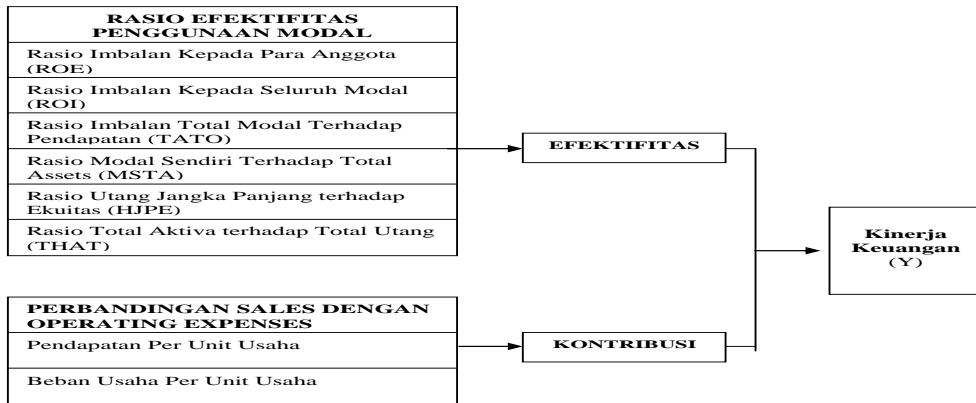
Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun pembelanjaan modal baik yang berasal dari dalam koperasi maupun luar koperasi mengalami peningkatan dan peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kinerja yang tergambar dari SHU bersih setelah pajak, khususnya tahun terakhir mengalami penurunan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana efektifitas modal dan kontribusi unit usaha terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas modal dan kontribusi masing-masing unit usaha terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat Tahun 2009 samapai dengan Tahun 2011.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Secara konseptual elemen pembelanjaan modal yang mempengaruhi kinerja keuangan dan efektifitas penggunaan modal koperasi dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut.



**Gambar 1.1. Variabel efektifitas modal dan kontribusi unit usaha terhadap kinerja keuangan**

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus dengan objek penelitian pada pada Koperasi Mekar PT. PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Barat.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara
- b. Studi Dokumentasi

### **3. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Analisis Rasio Keuangan**

Adapun yang dinilai dalam aspek keuangan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2004 : 74) meliputi :

- 1) Rasio Imbalan Kepada Pemilik / *Return On Equity* (ROE, yaitu kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. SHU yang diperhitungkan adalah SHU setelah pajak / EAT (*Earning After Tax*).
- 2) Rasio Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI) merupakan kemampuan koperasi untuk menghasilkan keuntungan yang akan

digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah SHU operasi / NOI (*Net Operating Income*).

- 3) Rasio Perputaran Total Assets / TATO merupakan ukuran yang dipakai untuk menghitung tingkat perputaran assets atau kontribusi keseluruhan aktiva yang digunakan dalam rangka memperoleh pendapatan koperasi
- 4) Rasio Modal Sendiri terhadap Total Assets merupakan ukuran yang dipakai untuk menghitung perimbangan modal sendiri yang digunakan terhadap total aktiva.
- 5) Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas merupakan ukuran kemampuan modal sendiri yang dimiliki untuk membayar kewajiban jangka panjang.
- 6) Rasio Total Aktiva Terhadap Total Utang merupakan ukuran bagaimana kemampuan aktiva yang dimiliki untuk mrembayar seluruh kewajiban koperasi.

b. Analisis Komparatif

Yaitu analisis kontribusi rasio yang membandingkan antara pendapatan usaha dengan beban usaha (harga pokok) masing-masing jenis usaha.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 1. Arti Pentingnya Koperasi

Koperasi berasal dari kata *Cooperative* yang berarti kerjasama. Tetapi tidak semua kerjasama itu disebut koperasi, karena kerjasama di dalam koperasi adalah kerjasama antara orang-orang atau badan hukum yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.

Dalam rangka pengembangan usaha koperasi dapat pula menggunakan modal pinjaman dengan memperhatikan kelayakan dan kelangsungan usahanya. Modal pinjaman dapat berasal dari :

- a. Pinjaman yang diperoleh dari anggota termasuk calon anggota yang memenuhi syarat. Bentuk pinjaman seperti ini biasa disebut dengan Simpanan Sukarela.
- b. Pinjaman dari koperasi lainnya atau anggota yang didasari dengan perjanjian kerjasama antar koperasi.
- c. Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam upaya pemenuhan modal atau sumber pembelanjaan dapat diupayakan dari beberapa sumber (Bambang Riyanto, 2003 : 16) ada 4 (empat) sumber pembelanjaan modal, yaitu :

- a. Pembelanjaan sendiri yaitu; dana yang berasal dari pemilik, peserta mengambil bagian.
- b. Pembelanjaan asing yaitu; dana yang berasal pinjaman dari bank, negara, asuransi dan kreditur lainnya.
- c. Pembelanjaan Intern yaitu; dana dari laba ditahan, cadangan laba yang tidak dibagi.
- d. Pembelanjaan Intensif yaitu; dana yang berasal dari penggunaan penyusutan aktiva tetap.

Pengelolaan pembelanjaan modal yang tepat atau efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan dan kelangsungan koperasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## **2. Pengertian dan Analisis Laporan Keuangan**

Husnan (2004 : 105) mengatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Bambang Riyanto (2003 : 327) mengatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode satu tahun”.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil atau kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

Sedangkan analisis dapat dilakukan berupa kalkulasi, perbandingan serta pengkajian secara mendalam. Data keuangan suatu koperasi akan lebih berarti lagi bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk 2 (dua) periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

## **3. Pengertian Kinerja**

J. Supranto (2004 : 243) mengatakan bahwa “Kinerja” adalah merupakan cerminan dari hasil yang dicapai dalam menjalankan suatu aktivitas atau kegiatan”. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai sukses atau tidaknya kinerja manajemen suatu koperasi adalah dapat dilihat dari tingkat laba

yang diperoleh. Untuk memperoleh laba yang maksimal, maka setiap koperasi harus mampu meningkatkan volume penjualan barang atau jasa yang sebesar-besarnya dan juga dapat melaksanakan efisiensi pada setiap pengeluaran.

Keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu memperoleh SHU atau laba yang maksimal akan sangat tergantung pada kemampuan manajemen koperasi tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Meskipun perolehan laba bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat dijadikan cermin bagi sukses atau tidaknya kinerja manajemen suatu koperasi, tetapi perolehan laba adalah salah satu petunjuk atau indikator sukses atau tidaknya manajemen suatu koperasi.

Oleh sebab itu sangatlah perlu untuk mengetahui seberapa besar kemampuan manajemen suatu koperasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, sehingga SHU yang maksimal bisa dicapai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menilai sukses atau tidaknya manajemen suatu koperasi adalah dengan menganalisis kinerja keuangannya.

Melalui analisis kinerja keuangan ini nantinya akan memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan dan keberhasilan yang telah dicapai oleh manajemen suatu koperasi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### 1. Analisis Efektifitas Modal Per Rasio :

- Rasio Imbalan Kepada Pemilik/Modal Sendiri/*Return On Equity* (ROE).

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. SHU yang diperhitungkan adalah SHU setelah pajak / EAT (*Earning After Tax*). Rekapitulasi kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan

bersih setelah pajak (SHU bersih) pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 2.

Tabel 2  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Return On Equity  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	ROE	Kenaikan (Penurunan)
2009	38%	-
2010	39%	1%
2011	30%	(9%)

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan modal sendiri dalam rangka menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (SHU bersih) pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 sebesar 38%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri yang digunakan dapat menghasilkan SHU bersih sebesar Rp0,38. Tahun 2010 meningkat sebesar 1% atau menjadi 39%, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 9%, yaitu menjadi hanya sebesar 30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2011 merupakan rasio keuntungan modal sendiri yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 30%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 yang digunakan hanya menghasilkan SHU bersih sebesar Rp,30. Menurunnya rasio ini menggambarkan rendahnya efektifitas modal sendiri dalam menghasilkan SHU bersih.

- Rasio Rasio Imbalan Investasi/Total Modal Usaha / *Return On Investment* (ROI).

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan usaha (SHU usaha) dengan jumlah investasi atau total Modal Usaha yang dimiliki. Rekapitulasi kemampuan jumlah

modal usaha dalam menghasilkan keuntungan usaha (SHU usaha) pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 3.

Tabel 3  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Return On Investment  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	ROI	Kenaikan (Penurunan)
2009	14%	-
2010	13%	(1%)
2011	8%	(5%)

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan total assets atau modal usaha yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan usaha (SHU usaha) pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 sebesar 14%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 jumlah modal usaha yang digunakan dapat menghasilkan SHU usaha sebesar Rp0,14. Tahun 2010 turun sebesar 1% atau menjadi 13%, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 5%, yaitu hanya sebesar 8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 2011 merupakan rasio imbalan jumlah modal usaha yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 8%, yang berarti bahwa setiap Rp1,00 modal usaha yang digunakan hanya menghasilkan SHU usaha sebesar Rp,08.

➤ Rasio Perputaran Total Assets/Modal Usaha (TATO)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan koperasi dalam menggunakan modal usahanya menghasilkan pendapatan usaha. Rekapitulasi perputaran modal usaha pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 4.

Tabel 4  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Rasio Perputaran Modal Usaha  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	TATO	Kenaikan (Penurunan)
2009	0,84 kali (427 hari)	-
2010	0,74 kali (486 hari)	(12%)
2011	0,98 kali (367 hari)	32 %

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran modal usaha pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami fluktuasi yang kecendrungan mengalami penurunan. Walaupun tahun terakhir mengalami peningkatan, namun perputarannya masih rendah sehingga periode terikatnya cukup lama. Pada tahun 2009 perputarannya sebanyak 0,84 kali, dan mengalami penurunan sebesar 12% pada tahun 2010 menjadi sebesar 0,74 kali (dengan periode terikatnya selama 486 hari). Tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 32%, yaitu menjadi 0,98 kali dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan rendahnya tingkat perputaran mencerminkan kurang efektifnya penggunaan modal usaha.

➤ Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Assets/Modal Usaha (MSTA)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana komposisi modal sendiri terhadap jumlah modal usahanya. Rekapitulasi kontribusi modal sendiri terhadap jumlah modal usaha pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 5.

Tabel 5  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Rasio Modal Sendiri Terhadap Aktiva Usaha  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	RMSTA	Kenaikan (Penurunan)
2009	36 %	-
2010	35 %	(1%)
2011	27 %	(8%)

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio proporsi modal sendiri terhadap jumlah modal usaha pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan. Dalam penilaian efektifitas modal sendiri terhadap jumlah modal usaha dengan menggunakan tingkat rasio rata-rata sebagai standar, yaitu sebesar 33%, maka sumber pembiayaan tahun 2009 dan 2010 cukup efektif karena di atas standar, yaitu sebesar 36 % dan 35%. Sedangkan tahun 2011 rasio modal sendiri terhadap jumlah modal usaha kurang efektif karena di bawah standar atau sumber pembiayaan didominasi oleh modal asing.

➤ Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal Sendiri (RUJPE)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan modal sendiri dalam membayar kewajiban jangka panjang. Sering juga disebut sebagai rasio melihat komposisi modal sendiri terhadap utang jangka panjang. Rekapitulasi rasio kemampuan modal sendiri untuk membayar utang jangka panjang pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 6.

Tabel 6  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Rasio Utang Jk. Panjang Terhadap Equity  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	HJPE	Kenaikan (Penurunan)
2009	125%	-
2010	97%	(28%)
2011	86%	(11%)

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan modal sendiri dalam membayar kewajiban jangka panjang pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 dari 125%, yang berarti bahwa setiap Rp1,25 utang jangka panjang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp1,00. Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 28%, yaitu

menjadi sebesar 97%, dan tahun 2011 menjadi 86% atau turun sebesar 11% dibandingkan tahun sebelumnya. Rendahnya rasio ini menggambarkan lemahnya likuiditas maupun solvabilitas modal sendiri terhadap kewajiban jangka panjang. Rendahnya rasio ini yang dikaitkan dengan rendahnya rasio modal sendiri terhadap jumlah modal usaha yang menggambarkan sumber pembiayaan yang mayoritas dari modal asing atau pinjaman yang berjangka pendek.

➤ Rasio Total Assets/Total Modal Terhadap Total Utang (TATU)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan total aktiva usaha atau jumlah modal usaha untuk membayar jumlah utangnya. Rekapitulasi kemampuan jumlah modal usaha dalam membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada Koperasi Mekar 2009 sampai dengan Tahun 2011 pada Tabel 7.

Tabel 7  
Koperasi Mekar  
Rekapitulasi Rasio Aktiva Usaha Terhadap Total Utang  
Per 31 Desember 2009 – 2011

Tahun	TATU	Kenaikan (Penurunan)
2009	169%	-
2010	168%	(1%)
2011	152%	(16%)

Sumber : Koperasi Mekar, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio kemampuan total modal usaha dalam membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang pada Koperasi Mekar tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan, walaupun masih dalam kondisi mampu (solvabel). Pada tahun 2009 sebesar 169 %, artinya setiap Rp 1,00 kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dijamin dengan total modal usaha sebesar Rp1,69.



Tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 1% dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menjadi sebesar 168%, dan hanya sebesar 152% atau turun sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya. Rendahnya rasio ini menggambarkan melemahnya kemampuan membayar baik jangka pendek maupun jangka panjang.

## 2. Analisis Kontribusi Unit Usaha

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi masing-masing unit usaha, maka pihak manajemen harus mengadakan pengukuran dan penilaian kontribusi unit usaha terhadap kinerja koperasi secara keseluruhan setiap periode. Di samping itu, rasio ini juga digunakan untuk melihat bagaimana kontribusi pendapatan usaha atas harga pokok masing-masing unit usaha terhadap kinerja secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kontribusi atau sumbangan unit usaha terhadap pendapatan usaha atas harga pokok. Di sisi lain rasio ini juga digunakan untuk melihat rasio antara harga pokok terhadap pendapatan usaha masing-masing jenis usaha, yaitu setiap rupiah harga pokok dapat menghasilkan setiap rupiah pendapatan usaha. Semakin besar rasio ini makin baik atau rasio seharusnya adalah rasio kontribusi masing-masing unit usaha  $> 1$ , seandainya lebih kecil dari satu memberikan kontribusi yang negatif. Untuk itu diperlukan analisis kontribusi pendapatan usaha atas harga pokok masing-masing jenis usaha, untuk jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi Tabel 8.

Tabel 8  
Koperasi Mekar  
Rasio Kontribusi Pendapatan Usaha Atas Harga Pokok  
Masing-masing Jenis Usaha  
Per 31 Desember 2009 - 2011

No	Unit Usaha	Rasio Kontribusi Pendapatan Usaha Atas Harga Pokok		
		2009	2010	2011

1.	Simpan Pinjam	12%	17%	21%
2.	Jasa Cleaning Service	14%	07%	-7%
3.	Jasa Angkutan BBM	26%	15%	29%
4.	Jasa Sewa Kendaraan	30%	25%	22%
5.	Sewa PC dan Note Book	142%	75%	94%
6.	Jasa Photo Copy dan ATK	62%	11%	-12%
7.	Toko	-43%	-16%	-25%
8.	Pengadaan Barang & Jasa Sewa Beli	35%	46%	25%
9.	Jasa Payment Point	08%	0%	0%

Sumber : Data Olahan, Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio kontribusi pendapatan usaha atas harga pokok masing-masing jenis usaha dari tahun 2009 samapai dengan tahun 2011 mengalami penurunan. Kontribusi yang paling besar adalah dari unit usaha sewa PC tahun 2009 sebesar 141%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp1,41. Tahun 2010 sebesar 75%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp0,75, dan tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 94%, artinya setiap Rp1,00 pendapatan usaha menghasilkan laba kotor sebesar Rp,94. Sedangkan unit usaha yang memberikan kontribusi yang paling kecil adalah unit usaha pertokoan yang

masalah selama tiga tahun terakhir mengalami indek minus, yaitu pendapatan unit usaha tidak dapat menutupi beban usahanya. Semakin tinggi rasio kontribusi pendapatan usaha atas harga pokok masing-masing jenis usaha semakin baik. Di samping unit jasa penyewaan PC yang memberikan kontribusi besar adalah pengadaan barang dan jasa sewa beli, unit usaha jasa penyewaan kendaraan, unit usaha simpan pinjam, dan unit jasa angkutan BBM. Tahun 2011 unit usaha yang tidak memberikan kontribusi, malah terjadi minus adalah unit usaha pertokoan, unit usaha jasa photo copy, dan unit usaha jasa *cleaning service*.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **1. Kesimpulan**

Analisis efektifitas modal, baik modal sendiri maupun jumlah modal usaha selama tahun tiga tahun terakhir mengalami penurunan yang menggambarkan rendahnya efektifitas modal sendiri maupun jumlah modal usaha dalam menghasilkan SHU. Di samping itu rendahnya efektifitas juga bisa dilihat dari rasio perputaran aktiva usaha yang mengalami penurunan. Sedangkan dilihat dari lamanya waktu keterikatan dana mencerminkan kurang efektifnya dana atau terjadinya peningkatan modal usaha tidak proporsional dengan peningkatan pendapatan usaha yang diperoleh.

Sedangkan dari analisis kontribusi unit usaha dapat diketahui bahwa kontribusi yang paling besar adalah dari unit usaha sewa PC, sedangkan unit usaha yang memberikan kontribusi yang paling kecil adalah unit usaha pertokoan yang masalah selama tiga tahun terakhir mengalami indek minus, yaitu pendapatan unit usaha tidak dapat menutupi beban usahanya. Semakin tinggi rasio kontribusi pendapatan usaha atas harga pokok masing-masing

jenis usaha semakin baik. Di samping unit jasa penyewaan PC yang memberikan kontribusi besar adalah pengadaan barang dan jasa sewa beli, unit usaha jasa penyewaan kendaraan, unit usaha simpan pinjam, dan unit jasa angkutan BBM. Tahun 2011

## **2. Rekomendasi**

- a. Unit usaha jasa penyewaan PC yang memberikan kontribusi besar, maka pihak pengelola tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja unit usaha ini dengan membuat skala prioritas dalam pengembangan. Upaya yang dapat dilakukan adalah membuat program kerja dengan target yang seimbang, sehingga semua unit adalah penting dan perlu diperhatikan.
- b. Unit usaha pertokoan (waserda) selama tiga tahun terakhir mengalami minus. Hal ini disebabkan tingginya harga pokok unit pertokoan, sehingga pihak pengelola unit harus mampu mengendalikan harga pokok, terutama terhadap biaya yang sepenuhnya dapat dikendalikan. Di samping itu, untuk jangka pendek pengendalian biaya diikuti dengan kebijakan harga yang wajar terhadap barang dagangan tertentu.
- c. Agar tidak terjadi kelebihan modal usaha setiap tahunnya, hendaknya pihak manajemen membuat perencanaan tentang jumlah kebutuhan modal untuk masing-masing pos yang ada, dan mengalokasikan modal sesuai dengan skala prioritas kebutuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Atmaja, Lukas Setia, 2003, Memahami Statistika Bisnis. Buku 2, Cetakan Pertama, Andi Offset, Yogyakarta.
2. Brigham, F, E & Houston F, J, 2001, Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan, Florida
3. Dipo, Handowo, 2008, Sukses Memperoleh Dana Usaha, Grafiti, Jakarta

4. Fahmi, Irham, 2006, Analisis Investasi Dalam Prospektif dan Politik, Refika Aditama, Bandung
5. Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuty, 2004, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
6. James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, JR, 2005, Fundamental of Financial Management (Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan), Salemba Empat, Jakarta
7. Riyanto, Bambang, 2003, Dasar-dasar Pembelanjaan Koperasi, BPFE UGM, Yogyakarta.
8. Sartono, R. Agus, 1999, Manajemen Keuangan, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
9. Sugiyono, 2001, Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
10. -----, 2003, Metode Penelitian Administrasi, Cetakan Kedelapan, Penerbit Alfabeta, Bandung.
11. Supardi dan Anwar, S., 2004, Dasar-Dasar Perilaku Organisasi, UII Press, Yogyakarta.
12. Swastha, Basu, 2007, Azas-Azas Manajemen Modern, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
13. Madura, J., 2006, Keuangan Koperasi Internasional, Edisi Kedelapan, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
14. Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1996, Manajemen Keuangan (Managerial Finance), Penerbit Erlangga, Jakarta.